

***Peer Mediated Intervention* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif**

Marlina

Pendidikan Luar Biasa-FIP Universitas Negeri Padang.
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat.
Email: lina_muluk@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to test the effectiveness of peer mediated intervention (PMI) to improve social skills at children with learning disabilities in SDN 03 Alai Padang. This study used a single subject design with multiple baseline across subject models. Five children with mild learning disabilities as a target child and five trained peer mediator to apply PMI in the lessons Indonesian (repeated reading). Data collected with the recording frequency of social skills format, social skills scale, and self-report. The results showed that PMI was effective for improving the social skills for the targeted children respectively are: the TS's; the KY's; the HL's; the RA's; and the KA's. As the instructional effects, PMI also decreased the frequency of reading mistakes at the targeted children from baseline phase to intervention phase. Based on the research findings, it is suggested towards the teachers to apply PMI in other subjects while coordinating with the special teachers. The research findings also provide a theoretical contribution to the social skills learning strategies with peer involvement on the children with learning disabilities in the inclusive elementary school.

Key Words: peer mediated intervention, social skills, children with specific learning disabilities

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas *peer mediated intervention* (PMI) untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar di SDN 03 Alai Padang. Penelitian menggunakan *single subject design* dengan model *multiple baseline across subject*. Lima anak berkesulitan belajar ringan sebagai anak target dan lima *peer mediator* dipilih dan dilatih untuk menerapkan PMI dalam pelajaran bahasa Indonesia (membaca ulang). Data dikumpulkan dengan format pencatatan frekuensi keterampilan sosial, skala keterampilan sosial, dan *self report*. Hasil penelitian menunjukkan PMI efektif meningkatkan keterampilan sosial, yaitu pada anak target TS, KY, HL, RA, dan KA. Sebagai *instructional effects*, PMI juga efektif mengurangi frekuensi kesalahan membaca anak target pada fase *baseline* menurun selama intervensi. Disarankan guru menerapkan PMI dalam mata pelajaran lain dan berkoordinasi dengan guru pembimbing khusus. Temuan penelitian memberikan sumbangan teoritik tentang strategi pembelajaran keterampilan sosial yang melibatkan teman sebaya pada anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif.

Kata kunci: *peer mediated intervention*, keterampilan sosial, anak berkesulitan belajar

Salah satu peran penting psikologi pendidikan adalah bagaimana membelajarkan semua anak dengan menyenangkan, memperhatikan perbedaan individual semua anak, membelajarkan anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi belajar, termasuk di dalamnya keterampilan sosial (Santrock, 2009). Keterampilan sosial merupakan isu penting dalam membangun keberhasilan anak berkebutuhan khusus termasuk juga anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif. Keterampilan

sosial yang baik mempengaruhi kehidupan akademik dan harga diri anak di sekolah. Anak yang kurang berhasil mengembangkan keterampilan sosial memiliki resiko bermasalah sosial dan emosional di kemudian hari (Gresham dkk., 2004; McGinnis & Goldstein, 1997).

Minimnya keterampilan sosial berpengaruh secara negatif terhadap prestasi akademik dan sosial anak-anak berkesulitan belajar (Kavale & Forness,

1996). Anak-anak di sekolah inklusif yang mengalami kesulitan sosial cenderung gagal membangun hubungan positif dengan temannya dan beresiko salah penyesuaian di kemudian hari (Brown, Odom, & Buysse, 2002). Beberapa hasil penelitian menunjukkan anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif berhasil secara akademik namun secara sosial belum (Fenty dkk, 2008; Harris dkk, 2009). Mereka sering mendapatkan penolakan dari guru dan teman sebayanya; 75% dari mereka bermasalah dengan perilaku sosial, sebagian besar mereka diabaikan dan ditolak oleh teman sebayanya, 80% bermasalah dengan komunikasi non-verbal, sulit menginterpretasikan situasi sosial, memecahkan masalah sosial, minim konsep diri, kurang dapat merespon situasi sosial secara efektif, kurang berempati, sulit memulai interaksi dengan sebaya, pasif di kelas, tidak mau bertanya, dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelas (Miller, dkk, 2005; Frederickson & Furnham, 2004; Shepherd, 2010; Cook & Cameron, 2010). Mereka juga sulit mengekspresikan ide melalui pembicaraan dan perbuatan, misalnya kurang memperhatikan ucapan orang lain, mengucapkan terimakasih, mengikuti perintah, bertanya, berdiskusi, meminta bantuan kepada guru dan atau teman, dan sebagainya (Westwood, 2004).

Terkait dengan praksis pembelajaran di SD Inklusif di Indonesia, keterampilan sosial dianggap sebagai bagian yang terpisah dari akademik. Setiap kasus tingkah laku siswa di kelas, misalnya mengacuhkan pertanyaan guru, kurang sopan dalam bertanya, kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru, tidak mengikuti perintah guru, dan sebagainya. Guru mengatasinya dengan menegur atau memarahi siswa (Yusman, 2006). Hasil observasi (bulan Februari-Maret 2012) di SD 03 Alai Padang, menunjukkan minimnya keterampilan sosial anak berkesulitan belajar. *Pertama*, dalam kegiatan tanya jawab, mereka bertanya dengan kurang sopan, nada suara keras, dan menjelek teman yang ikut bertanya. Ketika diminta menjawab, mereka merespon dengan acuh dan tidak relevan dengan pertanyaan. *Kedua*, dalam kegiatan diskusi kelas, mereka kurang tertib dan tidak antri dalam berbicara, kurang menyadari kesalahan sendiri, acuh jika diminta memperbaiki kesalahannya. *Ketiga*, saat proses belajar berlangsung, mereka kurang dapat menunjukkan atensi atas bantuan yang diberikan temannya, tidak dapat mengikuti perintah verbal dari guru, dan tidak mau membantu teman. *Keempat*, berbagai sikap tersebut membuat guru jenuh dan cenderung membiarkan, sehingga

mengakibatkan mereka dijauhkan, disisihkan dan ditolak oleh guru dan temannya. *Kelima*, setelah dikonfirmasi kepada guru kelas, mereka menyatakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru kelas terlalu banyak sehingga tidak ada waktu melayani mereka sebagaimana mestinya. Hasil observasi tersebut relevan dengan studi Marlina (2008) bahwa salah satu penyebab anak berkesulitan belajar disisihkan, diabaikan, bahkan ditolak oleh teman sebayanya di sekolah inklusif adalah karena perilaku negatifnya. Strategi mengajar yang digunakan guru selama ini adalah ceramah dikombinasi dengan penugasan secara klasikal. Berdasarkan pengamatan penulis metode ini monoton, kurang merangsang anak didik untuk aktif dan kreatif, dan kurang menekankan pada pengembangan kemampuan anak didik. Tidak ada modifikasi pembelajaran dan modifikasi materi.

Setelah dilakukan asesmen lebih mendalam ditemukan beberapa hal yang menjadi dasar penelitian ini. *Pertama*, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) serta kurangnya pemahaman tentang cara membelajarkan anak berkesulitan belajar, mengakibatkan guru cenderung membiarkan kesulitan yang dialami anak didik di kelas. *Kedua*, kondisi pembiaran tersebut mengakibatkan potensi mereka kurang berkembang sebagaimana mestinya, sehingga bermasalah secara akademik maupun sosial. *Ketiga*, permasalahan sosial yang mereka hadapi berdampak terhadap akademiknya, sehingga diperlukan strategi pembelajaran baru yang membantu tugas dan tanggungjawab guru kelas. *Keempat*, belum adanya pelibatan teman sebaya membelajarkan temannya yang berkesulitan belajar dalam proses pembelajaran. *Kelima*, masalah utama yang mereka alami adalah mendengar, membantu teman, bertanya, berdiskusi, mengucapkan terimakasih, mengikuti perintah, meminta bantuan, dan mengoreksi kesalahan sendiri.

Salah satu cara untuk mengajarkan keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar, adalah dengan *peer mediated intervention* (PMI), yakni strategi pengajaran dimana teman sebaya yang normal mengajarkan keterampilan sosial kepada anak berkesulitan belajar. PMI terdiri dari tiga jenis yaitu, *peer proximity*, *peer prompting and reinforcement*, dan *peer social initiation*. *Peer proximity* dilakukan dengan kedekatan antara anak berkesulitan belajar dengan *peer mediator*. *Peer prompting and reinforcement* dilakukan dengan mengajarkan cara memulai interaksi sosial (Harris dkk, 2009).

METODE

Variabel. Variabel bebas adalah PMI, sedangkan *target behavior* adalah keterampilan sosial, yang terdiri dari: (1) mendengar, (2) meminta bantuan, (3) mengucapkan terimakasih, (4) mengikuti perintah, (5) berdiskusi, (6) membantu teman, (7) mengajukan pertanyaan, dan (8) membuat koreksi atas kesalahan sendiri. *Target behavior* diukur menggunakan frekuensi, yakni berapa kali perilaku tersebut muncul dalam satu jam pelajaran.

Subjek. *Anak Target*, yakni anak berkesulitan belajar, dengan kriteria: (1) mengalami kesulitan belajar berdasarkan Alat Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar (AIABB diadopsi dari Wong, 2004); (2) mengalami kesulitan menyelesaikan tugas-tugas akademik dan tingkah laku sosial, (3) prestasi belajar membaca berada di bawah KKM, dan (4) tidak mengalami gangguan penyerta lain. *Peer Mediator*, yakni anak bukan berkesulitan belajar. *Peer mediator* ditetapkan dengan Alat Identifikasi *Peer Mediator* (AIPM) (Harris, dkk, 2009).

Identifikasi anak target, menggunakan AIABB selanjutnya dilakukan tes inteligensi. **Identifikasi peer mediator**, menggunakan AIPM. **Identifikasi perilaku sosial**, menggunakan Instrumen Identifikasi Perilaku Keterampilan Sosial (IIPKS). **Melatih guru**, dilakukan oleh penulis untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial, prinsip-prinsip dasar PMI dan cara menerapkannya di kelas. **Melatih peer mediator**, dilakukan oleh penulis terdiri dari 3 sesi, setiap sesi 50 menit. Sesi 1 tentang PMI, sesi 2 tentang kegiatan membaca ulang, dan sesi 3 mempraktekkan PMI. **Simulasi penerapan PMI**, dilakukan di kelas VB pada anak berkesulitan belajar yang berkarakteristik sama dengan subjek penelitian. **Fase baseline**, adalah fase sebelum diberikan intervensi PMI. **Fase intervensi**, adalah penerapan PMI dalam pembelajaran, semua siswa dalam satu kelas dipasangkan. Khusus pada 5 orang anak target, mereka dipasangkan dengan *peer mediator* terpilih. **Pengumpulan data setelah intervensi**, memberikan kuesioner kepada guru, *peer mediator*, dan anak target untuk mengetahui keefektifan PMI. **Fase pemeliharaan**, adalah fase menarik intervensi PMI, anak target hanya diingatkan sekali-sekali tentang perilaku keterampilan sosial yang telah dikuasai.

Rancangan penelitian menggunakan *single subject designs* dengan model *multiple baseline across subjects* dan didukung dengan pengamatan berulang (*repeated observation*). (Barlow & Hersen, 1984). Bentuk eksperimen ini menggunakan kelompok yang

telah ada tanpa melakukan proses random baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menjadi kelompok kontrol bagi dirinya sendiri (Creswell, 2012).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individu PMI efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar di SD Inklusif. Analisis visual grafik peningkatan keterampilan sosial pada anak target disajikan pada Gambar 1, 2, 3, dan 4 seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

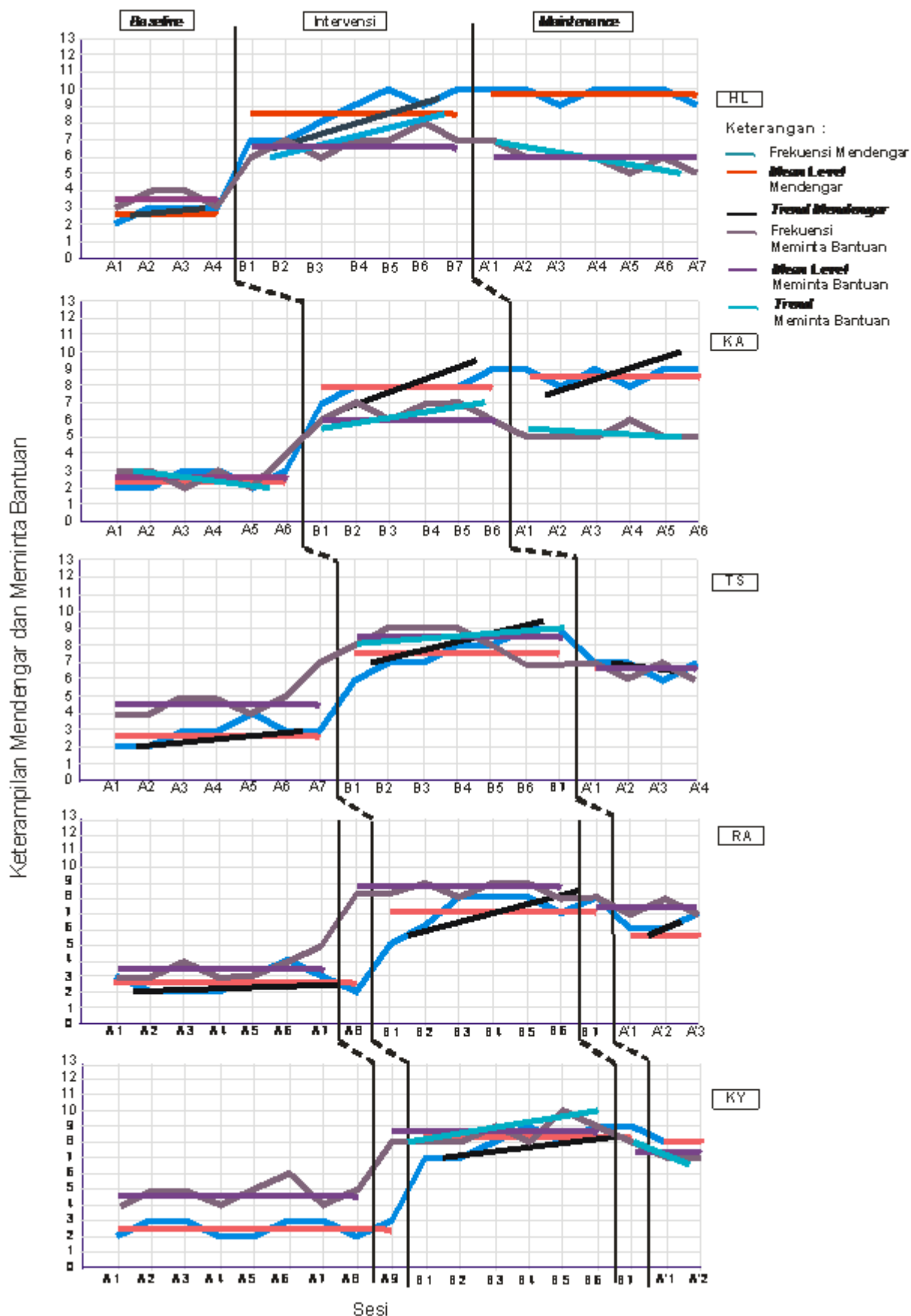
Keterampilan Mendengar dan Meminta Bantuan

Anak Target HL

HL adalah anak target laki-laki berusia 11 tahun 3 bulan. HL bermasalah dengan keterampilan mendengarkan guru dan teman, bertanya, berdiskusi, mengikuti perintah, mengucapkan terimakasih, membantu teman, meminta bantuan dan memperbaiki kesalahan sendiri. Berdasarkan hasil pengukuran awal dengan IIPKS (rendah), yang juga didukung hasil observasi dan wawancara dengan guru dan anak target. Di rumah, HL tinggal bersama nenek, jarang belajar, tidak ada yang mendampingi dan memperhatikan kegiatan akademiknya. HL merasa proses belajar mengajar di sekolah terlalu berat. Jika mau bertanya, HL takut ditertawakan oleh temannya. HL dipasangkan dengan SR, bersedia memediasi pembelajaran HL dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan guru dan temannya.

Gambar 1 menunjukkan frekuensi keterampilan mendengar HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,75. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 8,57. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat, bahkan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,71. Tingkat perubahan data setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4 (+).

Keterampilan meminta bantuan HL adalah yang terendah rerata *baseline* dibandingkan keempat anak target lainnya. Walaupun membutuhkan bantuan, HL cenderung diam dan menahan keinginannya, namun jika dibantu oleh temannya HL juga tidak menolak. Pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung stabil



Gambar 1. Perubahan Frekuensi Keterampilan Mendengar dan Meminta Bantuan Anak Target HL, KA, TS, RA dan KY pada Fase *Baseline*, *Intervensi* dan *Pemeliharaan*

rendah dengan *mean level* 3,5. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, meningkat dengan *mean level* 6,83 dan tetap pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8. Tingkat perubahan data setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target KA

KA anak target laki-laki berusia 11 tahun 4 bulan. KA bermasalah dengan keterampilan sulit menyimak, susah berkonsentrasi, kurang mau menjawab pertanyaan guru, jarang bertanya jika berdiskusi. Hasil pengukuran awal dengan IIPKS serta hasil observasi dan wawancara dengan guru, keterampilan sosial KA rendah. KA dipasangkan *peer mediator* RY dan bersedia memediasi pembelajaran KA. Keterampilan mendengar KA pada fase *baseline* selama 6 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,5. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 8 dan terus meningkat pada fase *maintenance* selama 6 sesi dengan *mean level* 8,67. Konsentrasi KA mendengarkan RY cukup besar karena KA lebih menyukai dibacakan daripada membaca. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dan *maintenance* cenderung meningkat. Tingkat perubahan data setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4 (+).

KA kurang suka berinteraksi dengan teman dan lebih banyak diam. Jikapun ada pelajaran yang kurang ia mengerti, ia lebih suka diam dan tidak meminta bantuan kepada teman untuk menjelaskan materi yang belum dimengerti. Keterampilan meminta bantuan KA adalah yang paling rendah dibandingkan keempat anak target lainnya. Setelah dilakukan *baseline* selama 5 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,6. Setelah diterapkan PMI oleh *peer mediator* RY selama 6 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 6,33 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,67. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* cenderung menurun, meningkat pada fase intervensi, dan menurun lagi pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan data setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (2) dan sesi pertama intervensi (5) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target TS

Anak target adalah anak perempuan, aktif, suka menyela pembicaraan guru dan teman, kurang mau membantu teman, banyak bicara namun isi pembica-

raannya tidak ia pahami, menguasai pembicaraan, perhatian guru harus tertuju kepadanya. TS anak tunggal, orangtuanya sangat sibuk sehingga kurang ada waktu untuk TS. Jika ada diskusi kelas, TS ingin menjadi pusat perhatian, jika ditanya jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi pertanyaan. TS dipasangkan dengan SM dan bersedia memediasi pembelajaran TS, SM cukup cerdas, bintang kelas dan suka membantu teman. Keterampilan mendengar TS pada fase *baseline* selama 7 sesi rendah dengan *mean level* 2,86. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 7,71 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 6,75. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat dan menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 3 (+).

Keterampilan meminta bantuan TS pada fase *baseline* selama 7 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 4,5. SM mengajarkan keterampilan meminta bantuan pada TS melalui kegiatan membaca dengan memberikan pertanyaan tingkat tinggi kepada TS. Ketika TS tidak dapat menjawab, SM meminta TS untuk bertanya dan meminta tolong dicarikan jawabannya oleh SM. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, keterampilan meminta bantuan TS meningkat tajam dengan *mean level* 8,5 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 6,67. Estimasi kecenderungan arah fase intervensi cenderung meningkat dan pada fase *maintenance* cenderung menurun. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 2 (+).

Anak Target RA

RA adalah anak target laki-laki, tidak mau memulai percakapan dan komunikasi dengan teman sekelas kecuali dengan teman sebangkunya, sekilas RA pendiam namun pada saat jam istirahat RA suka usil kepada teman dan mengganggu teman. Jika menjawab pertanyaan, RA cenderung menjawab satu atau dua kata saja, menghindari jika diminta membaca, dan sulit memahami bacaan. RA dipasangkan dengan MFK. MFK merupakan *peer mediator* yang lincah, mudah bergaul dengan semua teman, mampu mengikuti perintah guru dengan konsisten, memiliki minat mendekati anak target, senang membantu teman, semangat dalam belajar. Keterampilan mendengar RA pada fase *baseline* yang dilakukan 8 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,63. Setelah dite-

rapkan PMI selama 7 sesi, keterampilan mendengar RA meningkat tajam dengan *mean level* 7. Sedangkan pada fase *maintenance* mengalami penurunan dengan *mean level* 6,33. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (2) dan sesi pertama intervensi (5) diperoleh selisih 3 (+). *Peer mediator* yang mendampingi RA adalah MFK yang cukup disegani oleh RA. Walaupun RA suka usil dengan teman-temannya, namun RA tidak berani usil kepada MFK. Pada mulanya RA dipasangkan dengan MFN, namun RA menolak karena ia lebih suka dengan MFK. Keterampilan meminta bantuan RA pada fase *baseline* selama 7 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 3,57. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 8,43 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,5. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target KY

KY berusia 11 tahun, laki-laki. KY suka menggambar dengan objek tidak jelas, mencoret-coret buku catatan ketika sedang belajar. Hasil tulisan tangannya sangat jelek, tidak ada spasi antara kata, tidak memperhatikan penempatan huruf kapital, suara terba-ta-bata jika membaca, suka menolak jika diminta membaca, kemampuan memahami bacaan rendah, pasif dalam kegiatan diskusi kelas, malu bertanya, acuh dengan perintah guru, tidak mau membantu teman, dan tidak mau meminta bantuan pada teman. KY dipasangkan dengan MFN. Keterampilan mendengar KY pada fase *baseline* selama 9 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,56. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 8,41 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dan *maintenance* cenderung meningkat. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4 (+).

Keterampilan meminta bantuan KY pada fase *baseline* yang dilakukan 8 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,75. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, keterampilan meminta bantuan KY mengalami peningkatan secara tajam dengan *mean level* 8,57. Pada fase *maintenance* yang dilakukan 2 sesi mengalami penurunan dengan *mean level* 7,33. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik,

terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3, artinya tingkat perubahan data membaik.

Berdasarkan analisis Gambar 1 dan skor skala keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa penerapan PMI efektif untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan meminta bantuan anak target HL, RA, TS, KA dan KY.

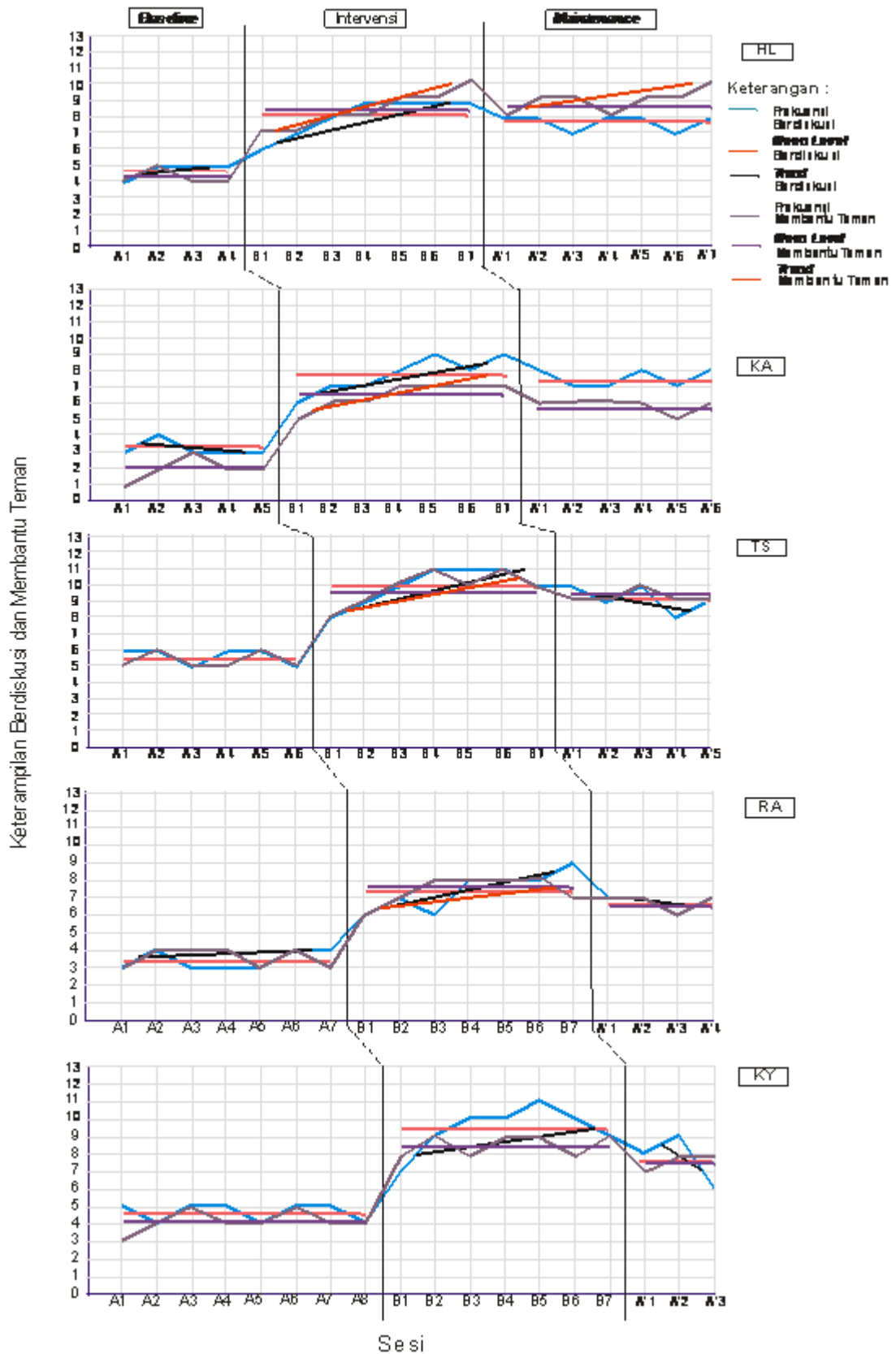
Keterampilan Berdiskusi dan Membantu Teman

Anak Target HL

Gambar 2 menunjukkan keterampilan berdiskusi HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,75. Terdapat peningkatan setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, dengan *mean level* 8,14 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,71. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 1 (+). Keterampilan membantu teman HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,25. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 8,29 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,88. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target KA

Keterampilan berdiskusi KA pada fase *baseline* selama 5 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 3,2. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 7,71 dan terus meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,5. Estimasi kecenderungan arah fase *baseline* cenderung menurun dan meningkat pada fase intervensi. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan membantu teman KA pada fase *baseline* selama 5 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 6,43 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 5,83. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (2) dan sesi pertama intervensi (5) diperoleh selisih 3 (+).



Gambar 2. Perubahan Frekuensi Keterampilan Berdiskusi dan Membantu Teman Anak Target HL, KA, TS, RA dan KY pada Fase *Baseline*, *Intervensi* dan *Pemeliharaan*

Anak Target TS

Keterampilan berdiskusi TS pada fase *baseline* selama 6 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 5,57. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 10 dan relatif tetap pada fase *maintenance* yang dilakukan 5 sesi dengan *mean level* 9,2. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat, dan cenderung menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan membantu teman TS pada fase *baseline* selama 6 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 5,33. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 9,86 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,2. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dan *maintenance* cenderung meningkat. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target RA

Keterampilan berdiskusi RA pada fase *baseline* selama 7 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 3,43. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 7,43 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 6,75. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat, dan menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 2 (+). Keterampilan membantu teman RA pada fase *baseline* selama 7 sesi stabil rendah dengan *mean level* 3,57. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 7,43 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 6,75. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat, dan menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target KY

Keterampilan berdiskusi KY pada fase *baseline* selama 8 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,63. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 9,43 dan

menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,67. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat dan menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan membantu teman KY pada fase *baseline* selama 8 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 4,13. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 8,57 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,67. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 4 (+).

Berdasarkan analisis Gambar 2 dan skor skala keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa penerapan PMI efektif untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi dan membantu teman anak target HL, RA, TS, KA dan KY.

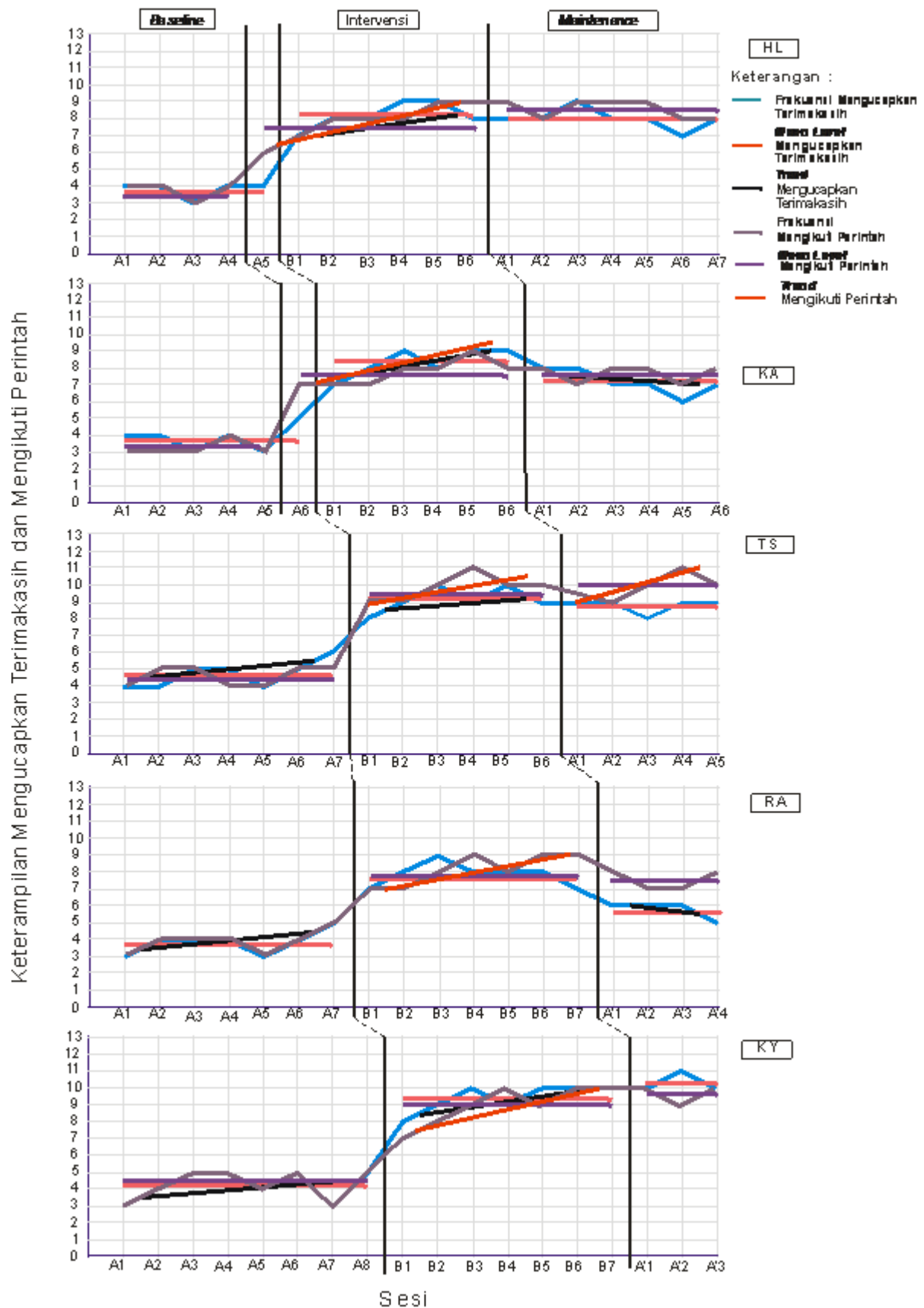
Keterampilan Mengucapkan Terimakasih dan Mengikuti Perintah

Anak Target HL

Gambar 3 menunjukkan keterampilan mengucapkan terimakasih HL pada fase *baseline* selama 5 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 3,8. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 8,17 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8. Peningkatan tersebut terlihat ketika proses membaca yang dilakukan oleh HL. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 3 (+). Sedangkan keterampilan mengikuti perintah HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 3,75. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 7,57 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,57. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 2 (+).

Anak Target KA

Keterampilan mengucapkan terimakasih KA pada fase *baseline* selama 6 sesi stabil rendah dengan *mean level* 3,83. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, meningkat dengan *mean level* 8,33 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level*



Gambar 3. Perubahan Frekuensi Keterampilan Mengucapkan Terimakasih dan Mengikuti Perintah Anak Target HL, KA, TS, RA dan KY pada Fase *Baseline*, *Intervensi* dan *Pemeliharaan*

7,17. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 2 (+). Keterampilan mengikuti perintah KA pada fase *baseline* selama 5 sesi stabil rendah dengan *mean level* 3,2. Setelah diterapkan PMI 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 7,71 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,67. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4 (+).

Anak Target TS

Keterampilan mengucapkan terimakasih TS pada fase *baseline* selama 7 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 4,71. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, mengalami peningkatan tajam dengan *mean level* 9,17 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,8. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi meningkat dan cenderung menurun pada fase *maintenance*. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (6) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 2 (+). Keterampilan mengikuti perintah TS pada fase *baseline* selama 7 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 4,57. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 9,18 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 10. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dan *maintenance* cenderung meningkat. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (9) diperoleh selisih 4 (+).

Anak Target RA

Keterampilan mengucapkan terimakasih RA pada fase *baseline* yang dilakukan 7 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 3,86. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan tajam dengan *mean level* 7,86 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 5,75. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 2 (+). Keterampilan mengikuti perintah RA pada fase *baseline* yang dilakukan 7 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 3,86. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 7,86 dan bertahan pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,5. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi cenderung meningkat dan menurun pada fase *maintenance*.

Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 2 (+).

Anak Target KY

KY adalah anak target yang paling tinggi peningkatan keterampilan mengucapkan terimakasih. Walaupun KY kurang suka meminta bantuan dan membantu teman, namun KY lebih cepat mengapresiasi setiap bantuan belajar yang diberikan oleh *peer mediator* MFN dengan segera mengucapkan terimakasih. Pada fase *baseline* selama 8 sesi keterampilan mengucapkan terimakasih KY cenderung rendah dengan *mean level* 4,25. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 9,43 bahkan terus meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 10,3. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan mengikuti perintah KY pada fase *baseline* yang dilakukan 8 sesi rendah dengan *mean level* 4,25. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 9, bahkan terus meningkat fase *maintenance* dengan *mean level* 9,67. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 2 (+).

Berdasarkan analisis Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan PMI efektif untuk meningkatkan keterampilan mengucapkan terimakasih dan mengikuti perintah pada anak target HL, KA, TS, RA, dan KY.

Keterampilan Mengajukan Pertanyaan dan Membuat Koreksi Sendiri

Anak Target HL

Gambar 4 menunjukkan keterampilan mengajukan pertanyaan HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 5,5. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 9,43 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,57. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri HL pada fase *baseline* selama 4 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,75. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, mengalami peningkatan de-

ngan *mean level* 7 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 7,75. Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dan *maintenance* cenderung meningkat. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (5) diperoleh selisih 2 (+).

Anak Target KA

Keterampilan mengajukan pertanyaan KA pada fase *baseline* selama 5 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 2,6. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 7,57 dan terus meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,67. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (2) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 4 (+). Keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri KA pada fase *baseline* selama 5 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 3,2. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 8,17 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8. Jika dilihat tingkat perubahan setelah diterapkan PMI, diperoleh kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4, artinya tingkat perubahan data membaik (+).

Anak Target TS

Keterampilan mengajukan pertanyaan TS pada fase *baseline* selama 6 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 5,83. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 10,43 dan relatif tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 10,4. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (6) dan sesi pertama intervensi (9) diperoleh selisih 3 (+). Keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri TS pada fase *baseline* selama 6 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 4,5. Setelah diterapkan PMI selama 6 sesi, mengalami peningkatan dengan *mean level* 9,83 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 10,33. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (5) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target RA

Keterampilan mengajukan pertanyaan RA pada fase *baseline* yang dilakukan 7 sesi cenderung stabil

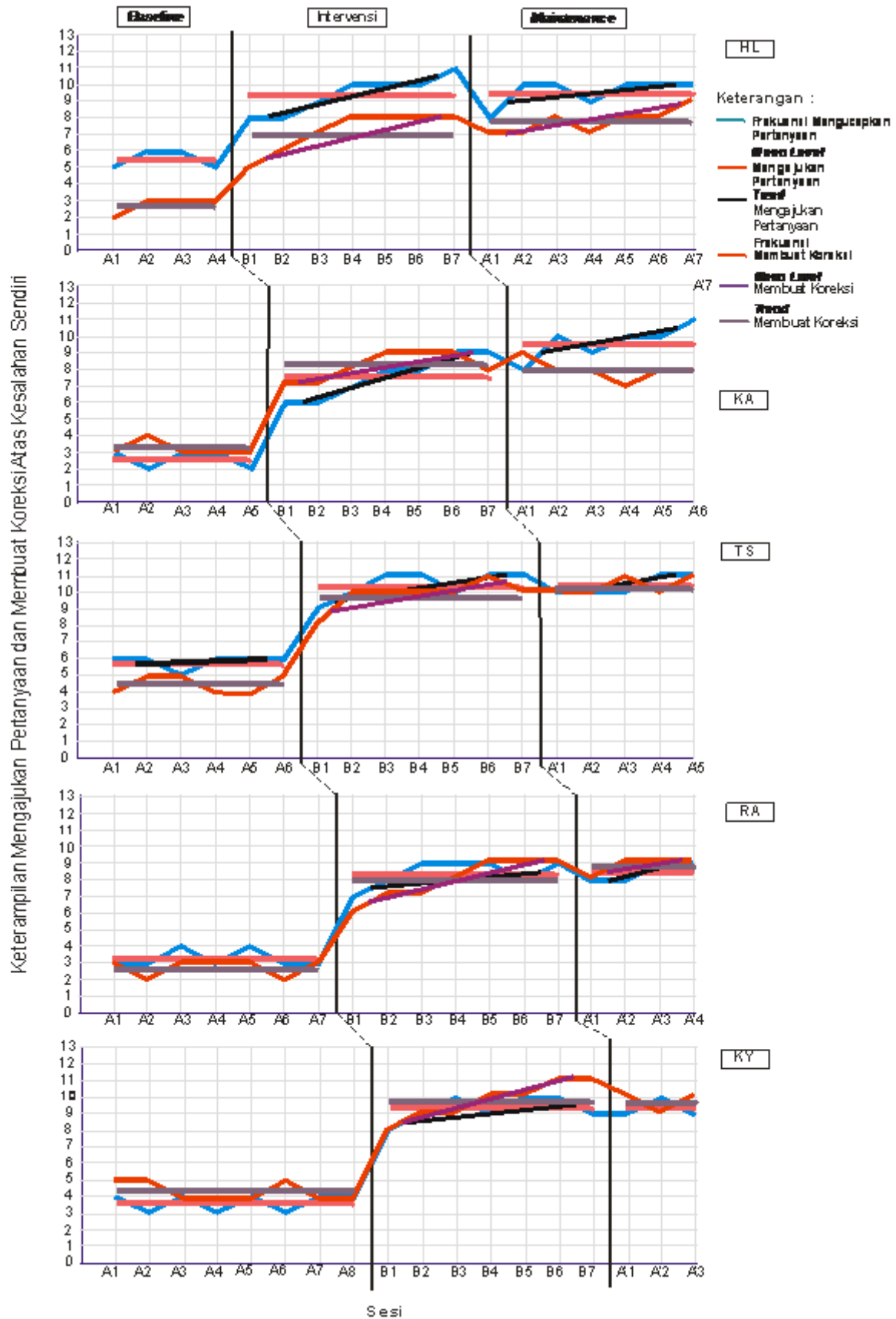
rendah dengan *mean level* 3,29. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 8,43 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,5. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (7) diperoleh selisih 4 (+). Keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri RA pada fase *baseline* yang dilakukan 7 sesi cenderung stabil rendah dengan *mean level* 2,71. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 8 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 8,75. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (3) dan sesi pertama intervensi (6) diperoleh selisih 3 (+).

Anak Target KY

Keterampilan mengajukan pertanyaan KY pada fase *baseline* selama 8 sesi stabil rendah dengan *mean level* 3,63. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat tajam dengan *mean level* 9,29 dan menurun pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,33. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 4 (+). Keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri KY pada fase *baseline* selama 8 sesi cenderung rendah dengan *mean level* 4,38. Setelah diterapkan PMI selama 7 sesi, meningkat dengan *mean level* 9,71 dan tetap meningkat pada fase *maintenance* dengan *mean level* 9,67. Tingkat perubahan setelah diterapkan PMI membaik, terlihat dari kondisi *baseline* sesi terakhir (4) dan sesi pertama intervensi (8) diperoleh selisih 4 (+).

PEMBAHASAN

PMI tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak target, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan membaca baik pada anak target maupun pada *peer mediator*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PMI efektif meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar usia SD di sekolah inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Meadan & Monda-Amaya (2008) dan Robertson, dkk (2003), bahwa PMI efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus usia SD. PMI efektif meningkatkan tingkah laku sosial positif anak berkebutuhan khusus berbagai jenis kecacatan dan usia (Storey dkk, 1993; Laushey & Heflin, 2000; Ryan, dkk, 2004).



Gambar 4. Perubahan Frekuensi Keterampilan Mengajukan Pertanyaan dan Membuat Koreksi Atas Kesalahan Sendiri Anak Target HL, KA, TS, RA dan KY pada Fase Baseline, Intervensi dan Pemeliharaan

Hasil penerapan PMI juga mempengaruhi kemampuan membaca anak target. Hasil penelitian ini relevan dengan studi Staubitz, dkk. (2005) yakni ada peningkatan kemampuan membaca setelah diajar oleh teman sebaya melalui kegiatan membaca ulang pada anak dengan gangguan emosional perilaku. Therrien & Kubina (2006) terdapat peningkatan kelancaran membaca pada anak setelah diajar dengan membaca ulang. Penelitian Vaughn, dkk. (2001) bahwa PMI dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Kourea, dkk. (2007) juga membuktikan bahwa PMI efektif meningkatkan keterampilan membaca pada anak urban usia sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, setiap anak target dipasangkan dengan satu orang *peer mediator* yang menerapkan strategi PMI selama fase intervensi. Karena itu terdapat peningkatan tingkah laku sosial positif antara *peer mediator* dan anak berkesulitan belajar (Klavina & Block, 2008; Harper, dkk., 2008). Hasil penelitian ini menuntut adanya kajian terbaru bahwa peningkatan keterampilan sosial pada anak-anak berkebutuhan khusus dapat dicapai jika menggunakan multi *peer mediator*. Pelibatan anak target dan *peer mediator* PMI, hendaklah mempertimbangkan minat anak. DiCarlo & Vagianos (2009) bahwa pelibatan anak berkebutuhan khusus akan berhasil jika mereka diberikan kesempatan belajar dan sesuai dengan minat mereka. Harris, dkk. (2009) bahwa ketika anak dipasangkan dengan temannya sesuai dengan minat timbal balik, maka keberhasilan PMI akan tercapai dengan baik.

Ancaman terhadap validitas internal merupakan faktor lain selain PMI. Dalam hal validitas internal, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial setelah diterapkan PMI, namun tidak dapat diketahui dengan pasti bahwa PMI merupakan satu-satunya penyebab perubahan perilaku. Dalam hal validitas eksternal, sulit menggeneralisasi hasil penelitian *single subject design* karena itu dilakukan replikasi dengan partisipan, seting dan variabel yang berbeda. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan terkait validitas eksternal. *Pertama*, respon setiap anak target terhadap PMI berbeda-beda sehingga mempengaruhi hasil pengamatan. *Kedua*, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di tempat lain walaupun sama-sama pada seting inklusif, seperti di klinik tumbuh kembang anak, sekolah umum, dan klinik perawatan anak. *Ketiga*, hasil penelitian ini tidak dapat memprediksi bahwa PMI dapat meningkatkan semua kategori keterampilan sosial. *Keem-*

pat, variabel bebas dalam penelitian ini (yakni PMI) merupakan kombinasi semua jenis PMI (*peer proximity, peer prompting and reinforcement, peer initiation*). Hasil penelitian ini tidak dapat memprediksi apakah penggunaan jenis PMI secara terpisah akan menghasilkan pengaruh yang kuat juga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan *Peer Mediated Intervention* (PMI) efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkesulitan belajar di SDN 03 Alai Padang. Peningkatan untuk semua item keterampilan sosial lebih banyak meningkat pada anak target TS, kemudian anak target KY, HL, RA dan KA. Hal ini terlihat dari rata-rata frekuensi untuk setiap item keterampilan sosial mengalami peningkatan selama intervensi PMI.

Peningkatan untuk setiap item keterampilan sosial tertinggi secara berurutan dari yang tertinggi ke yang terendah adalah (1) keterampilan mendengar (HL), (2) keterampilan mengajukan pertanyaan (KY), (3) keterampilan membuat koreksi atas kesalahan sendiri (TS), (4) keterampilan mengucapkan terimakasih (KY), (5) keterampilan mengajukan pertanyaan (KY), (6) keterampilan membantu teman (TS), (7) keterampilan berdiskusi (KY), dan (8) keterampilan mengikuti perintah (KY).

Saran

Guru disarankan untuk menerapkan PMI dalam mata pelajaran lain. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti pengaruh PMI terhadap peningkatan keterampilan sosial kategori lain, dalam situasi yang baru, melibatkan anak target maupun *peer mediator* dengan berbagai kemampuan dari anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Karena penelitian ini menerapkan PMI (*peer proximity, peer prompting & reinforcements, dan peer social initiation*) secara bersamaan, maka peneliti berikutnya disarankan meneliti jenis PMI sebagai variabel bebas secara terpisah, untuk mengetahui secara sendiri-sendiri atau bersama-sama terjadinya peningkatan keterampilan sosial. Oleh karena keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan anak, maka sebaiknya kegiatan pelatihan keterampilan sosial diadakan secara terjadwal dan sistematis. Jika memungkinkan, kegiatan tersebut secara eksplisit diintegrasikan dalam kurikulum akademik, menempel dalam

bidang studi tertentu sehingga kegiatan pengajaran dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Barlow, D.H. & Hersen, M. 1984. *Single Case Experimental Designs: Strategies for Studying Behavior Change*. New York: Pergamon Press.
- Brown, W., Odom, S., & Buysee V. 2002. Assessment of Preschool Children's Peerrelated Social Competence. *Assessment for Effective Intervention*, 27 (4): 61-71.
- Cook, B.G. & Cameron, D.L. 2010. Inclusive Teachers' Concern and Rejection toward Their Students: Investigating the Validity of Ratings and Comparing Student Groups. *Hammill Institute on Disabilities Remedial and Special Education*, 31(2):67-76.
- Creswell, J. 2012. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- DiCarlo, C.F. & Vagianos, L. 2009. Using Child Preferences to Increase Play Across Interest Center in Inclusive Early Childhood Classrooms. *Young Exceptional Children*, 12(4):31-39.
- Fenty, N.S., Miller, M.A. & Lampi, A. 2008. Embed Social Skills Instruction in Inclusive Settings. *Journal of Intervention in School and Clinic*, 43(3):186-192..
- Frederickson, N.L. & Furnham, A.F. 2004. Sociometric-Status-Group Classification of Mainstreamed Children Who Have Moderate Learning Disabilities: An Investigation of Personal and Environmental Factors. *Journal of Educational Psychology*, 92(4):772-783.
- Gresham, F. M., Cook, C. R., & Crews, S. D. 2004. Social Skills Training for Children and Youth with Emotional and Behavioral Disorders: Validity Considerations and Future Directions. *Behavioral Disorders*, 30:32-46.
- Harper, C., Symon, J.B. & Frea, W.D. 2008. Recess is time-in: Using Peers to Improve Social Skills of Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(5): 815-826.
- Kavale, K.A., & Forness, S.R. 1996. Social Skills Deficits and Training: A Meta Analysis of the Research in Learning Disabilities. *Advances in Learning and Behavioral Disabilities*, 9:119-160.
- Klavina, A. & Block, M.E. 2008. The Effect of Peer Tutoring on Interaction behaviors in Inclusive Physical Education. *Physical Activity Quarterly*, 25(2):132-158.
- Kourea, L., Cartledge, G. & Must-Rao, S. 2007. Improving the Reading Skills of Urban Elementary Students Through Total Class Peer Tutoring. *Remedial and Special Education*, 28(2):95-107.
- Laushey, K.M. & Heflin, L.J. 2000. Enhancing Social Skills of Kindergarten Children with Autism through the Training of Multiple Peers as Tutors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(3):183-193.
- Marlina. 2008. Dinamika Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pembelajaran*, 30(2):1-10.
- McGinnis, E. & Goldstein, A.P. 1997. *The Skillstreaming Curriculum for Elementary Students: New Strategies and Perspectives for Teaching Prosocial Skills (Revised Edition)*. Champaign, ILL: Research Press.
- Meadan, H. & Monda-Amaya, L. 2008. Collaboration to Promote Social Competence for Students with Mild Disabilities in the General Classroom: A Structure for Providing Social Support. *Intervention in School and Clinic*, 43(3):158-167.
- Miller, M.J., Lane, K.L. & Wehby, J. 2005. Social Skills Instruction for Students with High-Incidence Disabilities: A School Based Intervention to Address Acquisition, Deficits. *Preventing School Failure*, 49(20):27-39.
- Ryan, J.B., Reid, R. & Epstein, M.H. 2004. Peer Mediated Intervention Studies on Academic Achievement for Students with EBD. *Remedial and Special Education*, 25(6):330-341.
- Robertson, Jo., Green, K., Alper, S., Schloss, P.J. & Kohler, F. 2003. Using a Peer-Mediated Intervention to Facilitate Children's Participation in Inclusive Child-care Activities. *Education and Treatment of Children*, 26(2):249-267.
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shepherd, T.L. 2010. *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Staubitz, J.E., Cartledge, G. & Yurick, A.L. 2005. Repeated Reading for Students with Emotional or Behavioral Disorders: Peer- and Trainer-Mediated Instruction. *Behavioral Disorders*, 31(1):51-64.
- Therrien, W.J. & Kubina, R.M. 2006. Developing Reading Fluency with Repeated Reading. *Intervention in School and Clinic*, 41(3):156-160.

- Vaughn, S., Klinger, J.K. & Bryant. 2001. Collaborative Strategic Reading as a Means to Enhance Peer-Mediated Instruction for Reading Comprehension and Content-Area Learning. *Remedial and Special Education*, 22(2):66-74.
- Vaughn, S., Elbaum, B., & Boardman, A.G. 2001. The Social Functioning of Students with Learning Disabilities: Implication for Inclusion. *Exceptionality*, 9 (1&2): 47-65.
- Westwood, P. 2004. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers*. Victoria: Australian Council for Educational Research Press.
- Wong, B.Y.L. 2004. *Learning About Learning Disabilities. Third Edition*. Canada: Elsevier Academic Press.
- Yusman, D.G. 2006. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Program Pelatihan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.